

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Terorisme sejak tahun 2000 hingga 2014 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Global Terorisme Index Tahun 2014 yang dikeluarkan Institute for Economic and Peace¹ tercatat selama kurun waktu 14 tahun terakhir telah terjadi sekitar 48.000 insiden terorisme dengan sekitar 107.000 korban jiwa. (Global Terrorism Index, 2014).

Terorisme tidak hanya berkaitan dengan ranah laki-laki namun juga terdapat perempuan-perempuan yang tergabung kedalam kelompok teroris. Teroris perempuan sudah terjadi dari tahun 1985 dimana perempuan menjadi pelaku terorisme bunuh diri. Aksi terorisme tersebut merupakan aksi terorisme bunuh diri yang dilakukan Sana Mekhailadi di Lebanon pada tahun 1985. Sana Mekhailadi merupakan teroris perempuan pertama yang dikirim oleh *Syrian Social Nationalist Party* (SSNP)² dan menewaskan lima tentara. (Schweitzer,2006). Kemudian penggunaan terorisme perempuan banyak terjadi di empat negara yaitu Syria, Nigeria, Chad, Kamerun, dan Djibouti. Kelompok

¹ Institute for Economics and Peace adalah lembaga yang bersifat independen, non-partisan, non-profit think tank yang didedikasikan untuk menggeser Fokus dunia untuk perdamaian sebagai langkah positif, dapat tercapai, dan nyata bagi kemajuan dan kesejahteraan manusia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka kerja konseptual baru untuk menentukan kedamaian; menyediakan metrik untuk mengukur perdamaian; dan mengungkap hubungan antara bisnis, perdamaian dan kemakmuran serta mempromosikan lebih baik pemahaman tentang faktor-faktor budaya, ekonomi dan politik yang menciptakan perdamaian (economicsandpeace.org).

² *Syrian Social Nationalist Party* (SSNP) adalah sebuah partai politik nasionalis yang beroperasi di Lebanon, Suriah, Yordania, Irak, dan Palestina. SSNP didirikan oleh Atun Sa'ada pada tahun 1932 (Pipes,1998).

teroris terbaru yang menggunakan perempuan dalam serangan terorisme bunuh diri adalah Boko Haram³. Pada 8 Juni 2014 Boko Haram melakukan serangan terorisme bunuh diri pertamanya

Keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris bisa kita temukan dalam Irish Republican Army (IRA). Tentara perempuan IRA merupakan cabang dari IRA itu sendiri. Walaupun terbilang minoritas namun cabang perempuan IRA telah berdiri sejak lama⁴ dan merupakan minoritas yang aktif. Tentara perempuan IRA ini berjuang melawan tentara Inggris dan melakukan beberapa peran seperti memimpin gerakan bersenjata maupun memegang bom. Selain perempuan IRA keterlibatan perempuan juga ditemukan di Palestina. Leila Khaled seorang perempuan Palestin yang ikut terlibat dalam aksi terorisme yaitu pembajakan terhadap Trans World Airlines penerbangan 840 di tahun 1969. Ia menjadi terkenal karena aksi pembajakan tersebut dan sempat ditangkap namun kemudian setelah dibebaskan ia melaksanakan operasi plastik dalam rangka penyuksesan misi pembajakan yang kedua (Harmon & Holmes-Eber, 2014).

Keterlibatan perempuan dalam terorisme juga terdapat pada organisasi sayap kiri di Italia. Red Brigades merupakan kelompok ekstrimis kiri penganut Leninisme yang memiliki sekiranya 30% anggota perempuan dari total anggotanya. Red Brigades menjadi organisasi teroris sayap kiri yang mematikan sekaligus bertanggung jawab terhadap 415 kematian ditahun 1970 hingga 1988

³ Boko Haram merupakan sebuah organisasi radikal Islam Sunni yang didirikan oleh Muhammad Yusuf pada tahun 2002 yang bertujuan untuk merespon transisi demokrasi, nasionalisme dan pengaruh Barat di Nigeria (Mauro,2006).

⁴ Cabang perempuan IRA dinamakan Cumman na mBan yang dibentuk sejak tahun 1914 namun kemudian dilebur menjadi satu dengan organisasi IRA Sementara

(The New York Times, 2004). Selain keterlibatan perempuan dalam Red Brigades terdapat kelompok teroris lainnya yaitu LTTE (Liberation Tigers for Tamil Eelam). LTTE merupakan kelompok separatis yang melakukan aksi terorisme dalam perjuangan kemerdekaan Srilanka. Keterlibatan perempuan dalam LTTE sangat tinggi dimana hampir setengah dari anggota LTTE adalah perempuan. Selain itu terdapat sekiranya 168 aksi pemboman dari tahun 1980 hingga 2000 dilakukan oleh gerilyawan perempuan (Rush & Schafluetzel-Iles, 2007).

Persoalan mengenai perempuan dan teroris telah banyak ditulis dalam beberapa penelitian. Salah satu penelitian tentang perempuan dan teroris yaitu penelitian oleh Lintang Ratri yang berjudul “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim”. Dalam tulisannya Lintang Ratri mencoba menjelaskan Jilbab dan Cadar yang dikenakan perempuan muslim melalui teori identitas. Dalam penelitiannya Lintang Ratri menyinggung tentang perempuan bercadar yang diidentikan sebagai istri teroris hanyalah konstruksi media sosial (Ratri, 2011). Magfur & Siti Mumun Muniroh juga telah melakukan penelitian yang berjudul “Perempuan dibalik Teroris ; Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Pola Relasi Suami Istri Tersangka Teroris di Kota Pekalongan”. Dalam penelitiannya Magfur & Siti Mumun Muniroh mencoba menjelaskan posisi istri tersangka dan terdakwa teroris secara psikologi. Dalam penelitian mereka terhadap beberapa istri tersangka dan terdakwa teroris di Pekalongan mereka menjelaskan bahwa terdapat pola relasi suami-istri dimana istri tidak mengetahui segala kegiatan yang dilakukan suami termasuk aktivitas terorisme. Para istri teroris ini tidak

dilibatkan dalam aktivitas suaminya sebagai teroris sehingga hampir para perempuan istri teroris yang ada dalam penelitian ini tidak memiliki peran dalam kegiatan kelompok terorisme (Magfur, Siti Mumun Muniroh, 2013).

Hal ini berbeda dengan penelitian yang ditulis Aniek Nurhayati. Persoalan rekrutmen perempuan dalam kelompok teroris diteliti oleh Aniek Nurhayati dalam Jurnal Review Politiknya yang berjudul “Dekonstruksi Feminitas dalam Gerakan Teroris di Dunia Islam”. Jika Magfur dan Siti Mumun Muniroh meneliti istri tersangka dan terdakwa teroris yang tidak dilibatkan maka Aniek Nurhayati lebih banyak menyoroti adanya kompleksitas dalam pelibatan perempuan di ranah publik yaitu operasi-operasi terorisme. Aniek Nurhayati melihat adanya potensi besar bagi perempuan untuk masuk kedalam aktivitas-aktivitas terorisme seperti halnya operasi intelijen, asisten medis, kurir yang aman dari kecurigaan, serta posisi yang sangat berbahaya yaitu pelaku bom bunuh diri.

Dalam jurnal ini Aniek Nurhayati mengkritisi pola perekrutan perempuan dalam kacamata *postmodern* dimana *postmodernist* menolak *world view*, metanarasi, totalitas dan sebagainya. Menurut Aniek kelompok teroris melalui pemimpin mereka telah melakukan penolakan terhadap apa yang disebut sebagai “nilai Barat” yang telah menjadi *world view* (pandangan dunia), seperti kapitalisme, demokrasi, hegemoni barat, dan kesetaraan gender. Penolakan terhadap kesetaraan gender dianggap sejalan dengan konsep pengembalian perempuan ke ranah domestik dan laki-laki ke ranah publik sesuai ajaran Islam. Namun dalam praktiknya perempuan kini direkrut untuk bergabung dalam

kelompok teroris. Perempuan yang telah bergabung dalam kelompok teroris kini dibawa ke dalam ranah publik. Para pemimpin kelompok teroris melihat adanya potensi besar dari masuknya anggota perempuan. Hal ini juga telah menyinggung konsep feminitas dan maskulinitas yang telah diterima di masyarakat. Konsep feminitas dan maskulinitas yang diterima di masyarakat adalah konsep yang berdasarkan atas jenis kelamin secara sosial dibandingkan biologis. Seperti halnya perempuan akan mendefinisikan diri mereka sebagai feminin (Nurhayati, 2015).

Dalam dunia internasional juga telah banyak penelitian yang bertajuk *Woman and Terror*. Salah satunya adalah tulisan Melissa Martin dalam paper presentasinya mengenai motivasi di belakang partisipasi perempuan dalam peperangan, ekstrimisme kekerasan dan tindak-tandak terorisme. Melissa Martin meneliti tentang perempuan yang bukan lagi sebagai korban namun juga dapat diteliti dari sisi pelaku. Pejuang-pejuang perempuan dalam Liberation Tigers of Tamil Eelam ((LTTE) Sri Lanka merupakan studi utama dalam penelitian Martin yang kemudian menyoroti peran penting perempuan dalam konflik bersenjata (Martin, 2014).

Cagla Gul Yesevi dalam jurnalnya yang berjudul “Female Terrorism” menjelaskan alasan sosial dan psikologis mengapa perempuan tergabung dalam terorisme. Dalam jurnalnya ia memilih organisasi teroris palestina dan Chechnya sebagai studi kasus. Perempuan di Palestina dan Chechnya bersedia menjadi teroris bahkan sebagai pelaku bom bunuh diri karena alasan sikap nasionalisme, kemarahan, balas dendam serta dipengaruhi sikap feminisme modern. Dalam hal

ini para perempuan tersebut trauma hidup dalam kondisi yang keras dan kehilangan orang yang cintai sehingga mereka perlu mengatasi kelemahan fisik dan psikologis mereka dengan menjadi sosok yang lebih kuat yaitu perempuan teroris (Yesevi, 2014). Jurnal lainnya yaitu jurnal dengan judul “Gendering Terrorism: Women, Gender, Terrorism and Suicide Bombers” karya Tunde Agara. Dalam jurnal ini Tunde Agara lebih membahas mengenai partisipasi perempuan terhadap tindakan bom bunuh diri. Tidak ada stereotip gender dalam tindakan bom bunuh diri. Perempuan atau pun laki-laki tidak ada yang dapat memberikan alasan legitimasi dari adanya bom bunuh diri (Agara, 2015).

Di Indonesia sendiri kasus teroris perempuan ditemukan di kelompok Mujahiddin Indonesia Timur (MIT). Umi Delima merupakan istri kedua dari Santoso alias Abu Wardah yang tidak lain adalah seorang pemimpin kelompok tersebut. Umi Delima ditetapkan sebagai tersangka pada 30 Juli 2016 atas keterlibatannya dalam beberapa aksi. Ia telah mengetahui rencana pembunuhan tiga warga sipil di Tangkura, Poso dan juga di Sausu. Selain itu Umi Delima juga terlibat aksi kontak tembak dengan Tim Satgas Operasi Tinombala di Camp Tasrib pada 17 Agustus 2015 (Kurniasari, 2016). Selain Umi Delima seorang Istri Pemimpin MIT pengganti Santoso yaitu Ali Kalora juga menjadi perempuan teroris yang selama ini telah dicari. Istri Ali Kalora yaitu Tini Susanti atau Umi Fadel telah ditangkap pada 11 Oktober 2016 di salah satu rumah sahabatnya di Poso (Indrawan, 2016).

Kisah lain perempuan dan teroris di Indonesia yaitu kisah Siti Khadijah atau yang dikenal dengan Ummu Sabrina. Ia menjadi sosok perempuan yang

cukup terkenal karena kisah hijrahnya ke Daulah Islam di tahun 2014. Ummu Sabrina banyak memposting foto dan kisah tentang perjalanan hijrahnya dan kehidupan bahagianya di Syria melalui Facebook. Kisah Ummu Sabrina ini dimuat di website resmi Kabar Dunia Islam namun karena situs tersebut sudah tidak lagi aktif kemudian kisah ini tersebar di banyak blog⁵. Kisah ini sudah menjadi kisah yang cukup viral di Internet terbukti dengan hanya mengetik judul “Perjalanan Hijrah Ummu Sabrina” di mesin pencari Google terdapat 2990 hasil dari 0,59 detik pencarian. Kisah Ummu Sabrina ini menjadi cerita perempuan Indonesia yang ikut berperan dalam kelompok terorisme ISIS di Indonesia.

Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang terkait terorisme. Diawali dengan aksi teror bom Bali I di tahun 2002 kemudian disusul aksi teror lainnya di tahun-tahun berikutnya seperti bom Bali II, bom mariot I, bom mariot II hingga bom Sarinah di awal tahun 2016 yang telah diklaim oleh ISIS sebagai pihak yang bertanggung Jawab atas aksi teror tersebut (Tomsa, 2016).

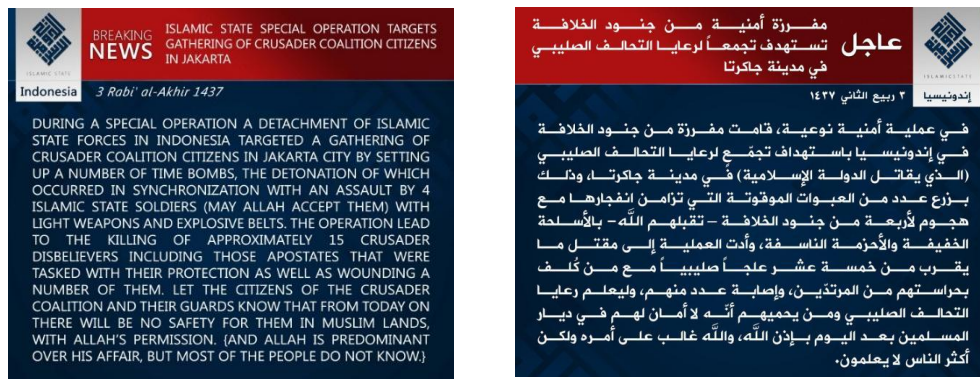
Klaim ISIS ini disampaikan secara tertulis oleh salah satu lembaga propaganda ISIS. "Milisi ISIS melakukan serangan bersenjata pagi ini menargetkan warga asing dan pasukan keamanan yang dituduh melindungi mereka di ibukota Indonesia," kata kantor berita Amaq pada saluran Telegramnya, demikian seperti dilansir dari laman Independent, 14 Januari 2016. (Tempo, 2016).

⁵ Beberapa website yang masih memposting kisah Perjalanan Hijrah Ummu Sabrina diantaranya <http://hijrahmenujudaulahislam.blogspot.co.id/>, <https://weareallislamicstate.wordpress.com>, <http://sisilainis.blogspot.co.id/> namun beberapa website dan blog yang memuat Kisah Ummu Sabrina lainnya sudah tidak aktif karena pemblokiran internet positif.

Klaim atas penyerangan disiarkan melalui telegram dan juga website ISIS yang menyatakan bahwa Unit Intelijen Juhud Khilafah telah menyerbu gerombolan warga yang menjadi anggota koalisi Salibis (yang memerangi daulah islam). Dalam siarannya juga dijelaskan bahwa sebelumnya pelaku yaitu tentara ISIS telah menanamkan bom sebelum mereka melakukan baku tembak dengan aparat polisi. Pernyataan ini dirilis pada 14 Januari 2016 atau dalam kalender hijriah yaitu 3 Robiul Akhir 1437 H pada website Halummu dan Amaq⁶ agency website (Halummu, 2016).

Gambar 1.2

Pernyataan klaim ISIS terhadap serangan bom Sarinah



Sumber : Halummu website dan Daulah Islam Website

⁶ Website & Saluran Amaq agency dalam telegram sudah tidak aktif namun didalam website Halummu terdapat saluran lain yaitu Nashir English yang menggantikan saluran Amaq sebagai saluran resmi publikasi berita ISIS. Berita pernyataan ini juga sempat dirilis di website <https://daulahislamiyahbaqiyyah.wordpress.com/category/is-indonesia/page/3/> namun kemudian website ini tidak aktif.

Indonesia merupakan negara yang cukup potensial dalam melakukan perekrutan anggota ISIS di Asia Tenggara. Selain karena Indonesia merupakan Negara dengan jumlah populasi muslim terbesar namun di Indonesia juga terdapat beberapa kelompok teroris lokal yang memberi dukungan terhadap ISIS seperti *Jemaah Anshorut Tauhid* (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), *Jamaah Islamiyah* (JI), Ahwid Wal Jihad, Forum Aktivis Syariat Islam, Asybal Tauhid Indonesia, Mimbar Tauhid wal Jihad, KUIB (Bekasi), Forum Pendukung Daulah dan kelompok lainnya dalam bentuk dan nama yang berubah-ubah. Melalui kelompok-kelompok tersebutlah Indonesia mendapat link untuk berhubungan dan bisa bergabung dengan ISIS di Iraq dan Syria.

Di Indonesia sendiri disebutkan beberapa sumber mengenai Jumlah warga negara Indonesia yang pergi ke Iraq dan Syria. Seorang Pejabat Senior BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) menyebutkan sekitar 300 orang telah bergabung bersama ISIS di Timur Tengah. Berbeda halnya dengan jumlah pejuang ISIS asal Indonesia yang diperkirakan oleh beberapa peneliti Singapura yaitu ada di angka 700 Orang atau lebih. Namun data yang cukup dipercaya disampaikan oleh Densus 88⁷ bahwa terdapat 202 warga Indonesia yang bergabung dengan ISIS setelah dikonfirmasi melalui nama dan bukti-bukti bepergian ke Suriah dan Irak (Fealy, 2016).

⁷ Densus 88 (Detasemen Khusus 88) yaitu satuan khusus Kepolisian Republik Indonesia untuk menanggulangi Terorisme di Indonesia yang dibentuk di Tahun 2002 pasca tragedi Bom Bali. Kemudian densus 88 ini mulai beroperasi pada tahun 2003 (<http://densus88-antiteror.blogspot.co.id/2010/07/history-of-densus-88.html>).

Pada pertengahan bulan Mei 2016 beredar video ISIS yang tengah melatih beberapa anak-anak Indonesia menembak menggunakan senapan AK47. Video ini berisi sekitar 23 anak dengan usia sekitar 8 hingga 12 tahun. Ridlwan Habib⁸ seorang pengamat politik Universitas Indonesia mengatakan bahwa video tersebut kemungkinan diambil di wilayah Hasakeh, Suriah dengan melihat latar dan kualitas video tersebut. Anak-anak didalam video tersebut bukan merupakan anak-anak yang diculik dan dipaksa bergabung dengan ISIS di Suriah karena melihat tidak adanya bukti catatan penculikan di Indonesia⁹. Ridlwan menyebutkan bahwa anak-anak tersebut merupakan korban dari orang tua mereka yang berhijrah ke Suriah. Dari berita video tersebut penulis melihat adanya peran yang signifikan dari orang tua terutama ibu dalam perekrutan tentara anak-anak ISIS di Indonesia.

Melihat banyaknya kelompok pendukung ISIS di Indonesia dan juga warga negara Indonesia yang berhijrah menuju daulah islam seperti yang telah disebutkan dibagian sebelumnya peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana ISIS melakukan perekrutan terhadap anggotanya. Selain itu peneliti juga bermaksud untuk membahas terkait keterlibatan perempuan teroris khususnya dalam ranah perekrutan yang dimaksud diatas. Dengan banyaknya jumlah kasus perempuan yang tergabung dengan kelompok terorisme seperti

⁸ Wawancara CNN dengan Ridlwan Habib dalam berita yang ditulis Denny Armandhanu yang berjudul "Beredar Video Anak-anak Indonesia yang dilatih oleh ISIS" pada 19 Mei 2016 di <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160519140111-106-131918/beredar-video-anak-anak-indonesia-dilatih-oleh-isis/> (di akses 23 Mei 2016)

⁹ Video [asli](#) atau video unggahan pertama kali belum di temukan sumbernya namun video unggahan dari salah satu netizen dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=8WVWYCJhh-M>

yang disebutkan Harmon bahwa ada sekitar 30% perempuan yang tergabung dalam terorisme di dunia (Harmon C. C., 2000). Sehingga peneliti berpikiran adanya kemungkinan bahwa di Indonesia pun perempuan memiliki keterlibatan di dalam organisasi teroris khususnya Jaringan kelompok ISIS.

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis paparkan maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai terorisme ISIS di Indonesia. Judul yang penulis pilih untuk dilakukan penelitian lebih lanjut adalah PERAN PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME ISIS DI INDONESIA.

1. 2. Rumusan masalah

1. Bagaimana peran perempuan dalam jaringan terorisme ISIS di Indonesia?
2. Mengapa perempuan memilih bergabung kedalam kelompok terorisme ISIS?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran perempuan dalam perekrutan anggota jaringan terorisme ISIS di Indonesia.
2. Mengetahui faktor internal yang mendukung perempuan untuk bergabung kedalam jaringan kelompok terorisme ISIS di Indonesia

1.4. Manfaat kegunaan penelitian

1.4.1 Akademis

Memberi sumbangan pemikiran dan informasi bagi Akademisi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu para pengajar dan mahasiswa dalam

mengkaji dan memahami Terorisme ISIS di Indonesia sebagai contoh dari kejahatan transnasional serta peran perempuan dalam melakukan perekrutan anggota terorisme ISIS di Indonesia.

1.4.2 Praktis

Menambah pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya Terorisme ISIS di Indonesia dan peran perempuan – perempuan Indonesia dalam perekrutan anggota Terorisme ISIS dan di harapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Indonesia untuk lebih mengantisipasi dengan cara menguatkan hukum yang berlaku terkait Terorisme di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran / Teoritis

1.5.1 Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana seseorang berperan dalam tindakan terorisme yang mendapatkan pengaruh atas keanggotaanya dalam kelompok. Terorisme merupakan tindakan yang dilakukan secara kolektif atau dilakukan berkelompok dimana individu melakukan tindakan terorisme atas dasar dorongan dari kelompok serta karena adanya tujuan yang ingin diraih oleh kelompok (Milla, 2010).

Michael A Hogg (2004 ; 252) menjelaskan bahwa perspektif identitas merupakan kesadaran diri yang terfokus secara khusus terhadap hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas tersebut tercipta atas dasar asumsi yang ada dalam kelompok. Dalam hal ini asumsi yang dibangun terhadap kelompok adalah suatu identitas yang positif. Pembangunan

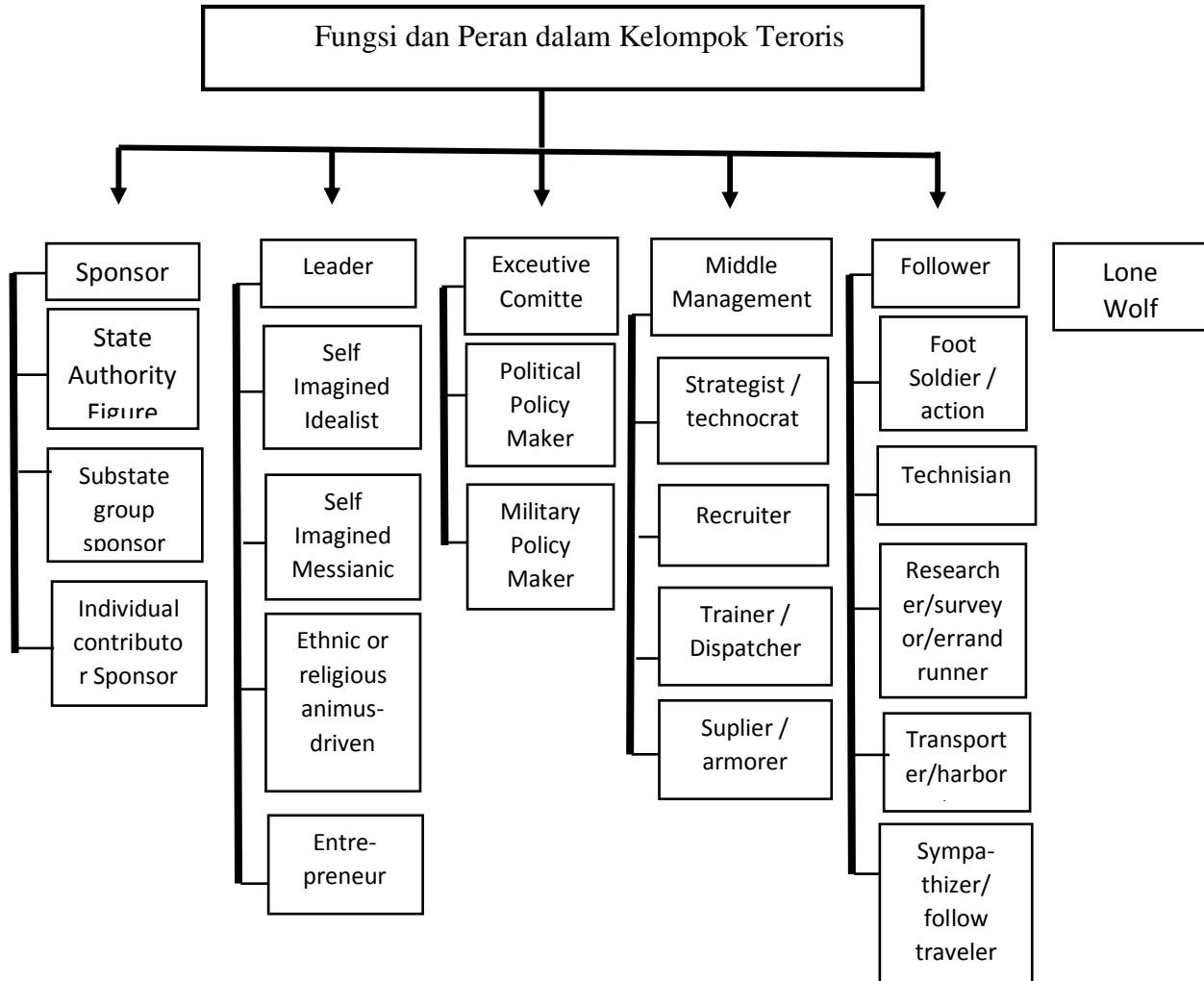
identitas tersebut dilakukan dengan cara mengkategorisasi antara siapa saya (kita) dan mereka. Hal ini menjadikan anggota kelompok akan membandingkan hal positif dari kelompok terhadap kelompok atau orang lain (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004).

Teori identitas sosial digunakan untuk menjelaskan tentang posisi seseorang dalam kelompok teroris tercermin dari adanya kepercayaan dan perasaan tentang anggapan kelompok lawan dan mereka yang melawan kelompok afiliasi adalah “bukan kita”. Melalui identitas sosial mereka juga membangun loyalitas terhadap kelompok dan menggunakan cara pandang kelompok sebagai perspektif mereka memahami dunia. Identitas sosial juga membawa seseorang yang akan menempatkan tujuan dan kepentingan kelompok sebagai prioritas sehingga mereka patuh terhadap aturan dan tugas yang diberikan kelompok (Schawartz, Dunkel, & Waterman, 2009).

Dalam menggunakan teori identitas untuk menjelaskan pilihan jenis kegiatan dalam kelompok teroris maka perlu dipahami bahwa terdapat banyak bentuk peran dan fungsi seseorang dalam aktivitas kelompok teroris. Jeff Victoroff (2005) dalam jurnalnya yang berjudul “The Mind Of The Terrorist: A Review and Critique of Psychological Approache” membagi peran dan fungsi kedudukan teroris dalam kelompok melalui bagan dibawah ini :

Bagan 1.1

Fungsi dan Peran dalam Kelompok Teroris¹⁰



Sumber : (Victoroff, 2005)

¹⁰ Disadur dari Hierarki peran teroris dalam kelompok menurut Victoroff (2005) bahwa kelompok teroris terbagi menjadi lima peran dengan lone wolf terrorism sebagai pengecualian. Lone wolf menjadi bagian yang terpisah dari hierarki peran karena sifatnya yang tidak terikat dalam kelompok. Dalam hierarki ini Victoroff membagi peran tertinggi ada pada level sponsor yang kemudian terbagi menjadi tiga peran dibawahnya, level berikutnya yaitu leader dengan empat peran, kemudian executive committee memiliki dua peran, lalu middle management dengan empat peran dan strata level terahir yaitu followers dengan lima fungsi.

Michael Hogg dkk (2004), kemudian menggolongkan aktivitas terorisme yang lebih singkat dengan membedakan empat tipologi. Yang pertama posisi yang berperan memberikan dukungan finansial, material, sikap, dan sosial untuk, namun tidak berpartisipasi dalam kegiatan teroris. Kedua mereka yang terlibat aktivitas teroris yang menempatkan dirinya berisiko seperti balas dendam, pemenjaraan, atau bahkan kematian, namun tidak melibatkan tindakan bunuh diri. Ketiga yaitu mereka yang berperan sebagai pelaku teror bunuh diri. Selanjutnya yang terakhir yaitu mereka yang berperan menduduki jabatan kepemimpinan dalam kegiatan teroris. Peran ini menempatkan dirinya pada risiko pemenjaraan bahkan kematian namun juga berperan dalam memilih orang lain yang akan dilibatkan dalam setiap aktivitas terorisme (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004).

Teori identitas sosial menjelaskan peran dan fungsi yang ada dalam kelompok adalah identitas yang dimiliki seseorang. Dimulai dari kedudukan tertinggi suatu kelompok hingga seorang simpatisan yang tidak terlibat dalam aksi teror secara nyata memiliki nilai identitas yang sama yaitu nilai sistem dan ideology yang dianut bersama. Simpatisan memberikan dukungan berupa moral, finansial dan sebagainya dikarenakan mereka tidak dapat bergabung langsung karena jarak yang jauh. Hal ini dilakukan sebagai penebusan rasa bersalah mereka hidup lebih nyaman di luar jangkauan dan tidak dapat mengambil tindakan secara langsung (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004).

1.5.2 Pendekatan Psikologi Terorisme

Rex A Hudson (1999) dalam tulisannya “The Sociology and Psychology of Terrorism : Who Becomes a Terrorist and Why” menerangkan bahwa ada beberapa

pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti terorisme salah satunya adalah pendekatan psikologi. Menurut Hudson (1999) proses bergabungnya seseorang dengan kelompok terorisme merupakan aspek penting yang perlu dipelajari dalam pendekatan psikologi terorisme. Hudson berpendapat bahwa ada banyak variasi proses seseorang bergabung dengan kelompok terorisme. Hal tersebut tergantung bagaimana alasan dan latarbelakang individu saat bertemu dengan kelompok terorisme. Proses bergabung dengan kelompok terorisme juga tidak terlepas dari motivasi individu yang berbeda-beda. Orang yang hidup dalam keadaan menganggur, putus sekolah dengan pendidikan yang rendah akan mencoba bergabung dengan kelompok teroris untuk mengusir kebosanan dan demi mendapatkan petualang penuh aksi. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan keinginan untuk memiliki dan menggunakan ketrampilan khusus mereka seperti membuat bom. Proses ini biasanya terjadi di daerah timur tengah di daerah yang dekat dengan daerah berkonflik seperti jalur Gaza dan Ghetto Aljazair. Proses yang berbeda akan dirasakan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi. Mereka yang berpendidikan akan lebih termotivasi oleh religiusitas agama atau ideologi politik. Teroris pada jenis ini akan lebih intelektual dan idealis. Proses lainnya yaitu karena seseorang termotivasi oleh seringnya menghadapi tindak kekerasan dengan aparat kepolisian sehingga mereka yang kecewa akan beralih dan bergabung kedalam kelompok terorisme untuk menyerang aparat kepolisian (Hudson, 1999).

Proses bergabungnya seseorang kedalam kelompok terorisme juga tidak terlepas dari peran anggota keluarga, teman dekat, atau hanya sekedar kenalan. Seseorang yang bergabung kedalam kelompok teroris adalah mereka yang memiliki

keluarga atau teman yang memiliki kontak jaringan terorisme sehingga dapat membantu mereka masuk kedalam kelompok teroris. Dalam prosesnya seseorang tidak serta merta menjadi teroris karena kelompok teroris cukup selektif sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama yaitu sekitar satu tahun atau lebih untuk seseorang yang akan memiliki status keanggotaan penuh. Seseorang bergabung dengan kelompok teroris juga dapat dikarenakan kepribadian, latar belakang dan pengalaman (Hudson, 1999).

Kepribadian seseorang juga dapat menjadi alasan seseorang bergabung kedalam kelompok terorisme. Dirangkum dari tulisan Hudson (1999) beberapa kepribadian yang mendorong seseorang masuk kedalam kelompok terorisme diantaranya kepribadian narsistik, pembangkang, psikopatologi, fanatik, dan religius. Seseorang dengan kepribadian narsistik adalah mereka yang memiliki cedera psikis yang memahami konsep “aku” versus “bukan aku”. Hal ini menjadikan mereka menerima kepribadian dan anggapan orang lain terhadap identitasnya meski identitas mereka adalah negatif. Kepribadian pembangkang yaitu mereka yang banyak melakukan protes politik dan separatis sehingga mereka melakukan aksi terorisme sebagai upaya untuk merubah keadaan politik daerah mereka. Kepribadian selanjutnya yaitu psikopatologi yaitu suatu gangguan kepribadian yang membuat seseorang memiliki kondisi mental yang tidak stabil. Kondisi ini mendukung seseorang untuk melakukan kekerasan sehingga ia dapat memilih bergabung kedalam kelompok terorisme. Selanjutnya kepribadian fanatik merupakan kepribadian yang memandang sesuatu dari perspektif dan titik yang ekstrim. Hal ini menjadikan seorang fanatik terlebih fanatik yang religius akan sulit

berkompromi dengan orang lain dan memiliki kekakuan dalam keyakinannya (Hudson, 1999).

Deborah M. Galvin (1983) mengatakan bahwa jalur perempuan masuk kedalam kelompok teroris adalah karena dorongan kekasih / pacar / suami mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari faktor keyakinan politik dari kekasih / pacar / suami mereka sehingga dapat merekrut pasangan untuk bergabung kedalam kelompok. Bergabungnya perempuan kedalam kelompok teroris memiliki banyak alasan dan faktor pendukung. Galvin (1983, pp. 19-32) menyebutkan alasan perempuan memilih bergabung kedalam kelompok teroris adalah lebih banyak diwarnai dengan alasan idealis tentang pengalaman ditinggalkan orang yang dicintai.

Wanita masuk kedalam Terorisme menurut Galvin karena adanya motivasi dan harapan yang berbeda dari pada teroris laki-laki. Jika laki-laki bergabung kedalam terorisme karena tertarik oleh Janji "kekuatan dan kemuliaan" maka perempuan memulai terorisme karena alasan tertarik oleh Janji kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi karena situasi yang menyulitkan. Maksudnya adalah seorang yang bergabung dengan terorisme dijanjikan tujuan, signifikansi, martabat, kemakmuran, peran penting dalam kelompok serta kesempatan membangun tatanan dunia baru yang lebih baik. Janji tersebut membawa pada harapan masa depan yang lebih baik untuk anak-anak mereka (Galvin D. M., 1983)

Perempuan yang bergabung kedalam terorisme dengan alasan idealis tersebut adalah mereka yang memiliki pengalaman dalam situasi peperangan. Perang

mengakibatkan banyak terbunuhnya orang-orang yang dicintai seperti keluarga, teman dekat, atau kolega. Hal ini membangkitkan keinginan pada diri perempuan untuk dapat membalaskan dendam atas kematian orang-orang yang dicintai. Mereka sadar bahwa ditengah situasi perang jalan politik tidak lagi dapat diharapkan untuk mendamaikan situasi sehingga mereka memilih terorisme sebagai jalan terakhir. Mereka percaya bahwa melalui terorisme mereka dapat mengubah keadaan dan juga dapat membalaskan dendam orang-orang yang dicintai. Sehingga jika mereka bergabung kedalam terorisme mereka akan meraih kemenangan dan situasi kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik. Idealisme seperti ini lah yang membawa kepada harapan tentang masa depan yang lebih baik untuk dapat dinikmati keturunan mereka (Galvin D. M., 1983).

1.5.3 Konsep Wanita (*wani ing tata*) dalam Filosofi Jawa

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan suku adat sehingga sulit jika kita membicarakan wanita Indonesia secara general. Terdapat banyak etnis di Indonesia diantaranya suku Sunda, suku Jawa, suku Minang, suku Bali dan masih banyak lagi. Namun pada penelitian kali ini peneliti mengambil konsep wanita Jawa sebagai pembahasan. Jawa dipilih karena beberapa alasan diantaranya yaitu Jawa merupakan kelompok masyarakat yang cukup dominan di Indonesia dilihat dari aspek populasi, ekonomi, pendidikan dan juga politik. Jawa juga memiliki pahlawan perempuan yang terkenal diseluruh negeri yaitu RA. Kartini yang merupakan sosok representasi perempuan Jawa. Sehingga Jawa dan perempuan

Jawa dipilih karena cukup baik untuk menjadi representasi wanita Indonesia dan budaya Indonesia itu sendiri (Kuntjara, 1997).

Wanita dalam filosofi Jawa berasal dari akronim “*wani ing tata*” yang dalam Bahasa Indonesia “wani” berarti berani dan “ing tata” artinya menata. Kata “wani ing tata” sendiri dalam logika Barthesian berarti bentuk semiotika¹¹ bahasa yang memberikan simbol keberanian perempuan dalam mengatur kehidupannya sendiri. Namun kemudian terjadi domestifikasi perempuan melalui sistem patrilineal yang dianut masyarakat Jawa sehingga membuat perempuan hanya sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Akibatnya konsep filosofi “*wani ing tata*” bergeser arti dari kata “wani” yang berarti berani menjadi penurut. Sehingga diperoleh makna “wani ing tata” yang berarti penurut dan pandai menata. Pengaruh kolonialisme dan juga norma teologi menjadi alasan status kedudukan wanita menjadi terbelakang dan tidak setara dengan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena sistem patriarki yang tengah berkembang pesat saat itu memungkinkan terbatasnya dominasi perempuan dan agar perempuan tidak terlalu mencampuri urusan suami (Jati, 2015).

Pada era kolonialisme hingga sekarang konsep “*wani ing tata*” telah menjadi konsep yang dianut masyarakat yang menjadi alasan pada setiap aturan yang harus ditaati oleh kaum wanita. Tradisi dan aturan dalam budaya sedikitnya telah menjadikan stereotype masyarakat bahwa perempuan seyogyanya tidak banyak beraktivitas diluar rumah dan sepenuhnya merawat rumah tangga adalah tugas

¹¹ Semiotika adalah metode untuk mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk melihat berbagai wacana sosial sebagai fenomena Bahasa (Charles Sanders dalam Sobur 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya)

utamanya. Dalam budaya Jawa perempuan tidak lagi dilihat sebagai individu sebagai perempuan namun dilihat sebagai *Garwa* (istri) atau *Konco Wingking* (Teman di Belakang). Keduanya memiliki arti bahwa perempuan lahir dengan tanggung Jawab merawat suami dan anak. Istri dalam budaya Jawa diharapkan memiliki konsep “*Swarga nunut neroko katut*” yang artinya Surga Ikut Neraka juga ikut dimana jika suami membawanya entah ke surga ataupun neraka istri hanya akan mengikutinya dengan ikhlas. Selain itu konsep “*cancut tali wanda*” juga perlu dimiliki seorang istri yaitu harus bisa bersungguh-sungguh dalam hal pengambilan keputusan, menghadapi permasalahan dan pemberian komando dalam melakukan pekerjaannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Kedua konsep ini perlu dimiliki perempuan agar dapat mendukung suaminya meraih kejayaan. Dalam budaya Jawa perempuan tidak diperbolehkan melebihi kejayaan laki-laki karena peran perempuan hanya sebatas pendukung laki-laki (Handayani & Novianto, 2008).

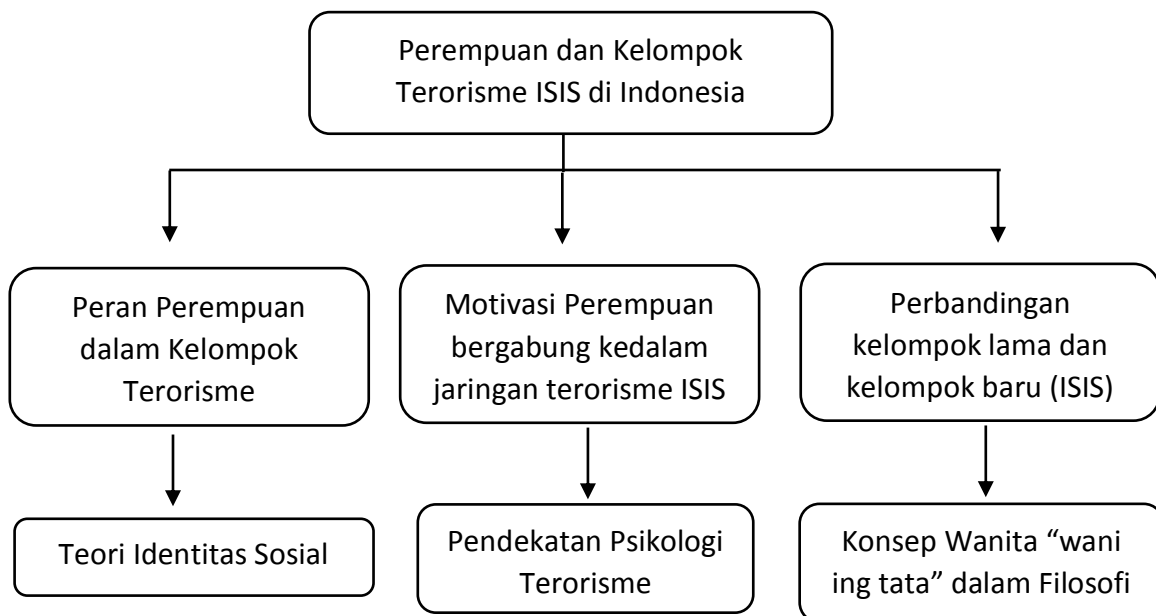
Dalam jurnalnya yang berjudul “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme” Wasisto Raharjo Jati mencantumkan status perempuan dalam Serat Candrarini¹². Status perempuan Jawa sendiri dalam Serat Candrarini dirumuskan dalam 9 butir: 1) Setia pada lelaki, 2) Rela dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Trampil pada pekerjaan perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. Dalam hal ini wanita akan diakui sebagai wanita jika dapat memenuhi kesembilan poin dalam

¹² Serat Candrarini adalah karya sastra Jawa yang ditulis Raden Ngabehi Ranggawarsita pada abad ke 19. Karya ini diciptakan atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwono IX untuk diajarkan kepada kaum perempuan (<http://www.kerajaannusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/serat-candrarini>).

serat tersebut. Melalui serat tersebut dijelaskan bahwa tugas perempuan hanyalah sebagai seorang yang dapat melayani dan memuaskan keluarga laki-laki. Oleh karena itu perempuan tidak bebas melakukan aktivitas dan lebih banyak menjadi penata rumah tangga (Jati, 2015).

Bagan 1.2

Kerangka Teoritis



Kerangka teoritis dalam penelitian ini dimulai dari teori identitas sosial yang menjelaskan berbagai peran yang ada dalam suatu kelompok teroris. Peran perempuan dalam jaringan terorisme ISIS akan dijelaskan dalam perspektif teori identitas sosial. Melalui teori ini penulis mencoba menganalisa fungsi dan posisi apa yang sekiranya memiliki probabilitas tinggi untuk diperankan oleh perempuan. Seseorang yang terlibat dalam kelompok terorisme meskipun hanya sekedar simpatisan atau pendukung memiliki loyalitas terhadap kelompoknya. Hal ini terjadi

karena adanya kesadaran akan kesamaan identitas dan nilai sistem yang dianut. Jika perempuan terlibat dalam kelompok teroris maka identitas individu perempuan tersebut akan berganti menjadi identitas kelompok yang memungkinkan dirinya bertindak atas dasar tujuan dan kepentingan kelompok.

Kemudian, psikologi terorisme digunakan untuk menganalisa alasan dibalik bergabungnya perempuan kedalam jaringan terorisme ISIS. Pertanyaan mengapa perempuan memilih suatu tindakan yang beresiko dan tidak lazim dalam pandangan masyarakat akan dijelaskan melalui kepribadian dan latar belakang kehidupan perempuan. Ada banyak faktor yang secara psikologis mendorong perempuan ikut terlibat dalam kelompok teroris. Motivasi perempuan untuk melakukan suatu tindakan yang beresiko tidak terlepas dari kepribadian perempuan itu sendiri dan lingkungan tempat perempuan tinggal. Lingkungan dapat berupa lingkungan di masa sekarang dan lingkungan di masa yang lalu yaitu pengalaman-pengalaman yang dialami perempuan sehingga melatarbelakangi tindakannya bergabung kedalam kelompok teroris.

Pada konsep ketiga yaitu Konsep Wanita “wani ing tata” dalam Filosofi Jawa penulis berusaha untuk memberikan perbandingan berdasarkan sudut pandang penulis sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa. Di dalam kultur masyarakat Jawa perempuan tidak dipandang sebagai subjek individu yang mandiri namun sebagai pendukung subjek laki-laki. Filosofi Jawa “*wanita wani ing tata*” yang telah mendomestikasi perempuan menjadi berbanding terbalik jika dihadapkan pada fenomena perempuan tergabung dalam kelompok teroris. Pada penelitian ini konsep Filosofi “*wanita wani ing tata*” dalam budaya Jawa akan dijadikan konsep untuk

membandingkan bagaimana kelompok terorisme lama seperti Jamaah Islamiyah dengan kelompok terorisme kontemporer yaitu jaringan teroris ISIS di Indonesia dalam hal pelibatan perempuan dalam aksi terorisme.

1.6 Hipotesis

Adanya identitas sosial dan kesamaan nilai yang dianut kelompok terorisme membawa pada pembagian fungsi dan peran yang berbeda di dalam kelompok terorisme. Hal ini membawa kemungkinan perempuan juga dapat mengisi posisi dan peran tertentu dalam kelompok terorisme khususnya jaringan ISIS di Indonesia. Bergabungnya perempuan dalam kelompok teroris didasari beberapa alasan yang memotivasi mereka untuk bergabung kedalam kelompok. Motivasi tersebut diantaranya karena adanya kepribadian seperti nasistik, fanatik, religius, dan psikopatologi. Kemudian dipengaruhi juga oleh latar belakang personal dan orang – orang terdekat yang lebih dahulu tergabung kedalam terorisme. Selain itu pengalaman perang dan ditinggalkan orang yang dicintai juga mendukung perempuan bergabung kedalam terorisme. Selain itu adanya penyimpangan dalam konsep *wani ing tata* dalam filosofi budaya Jawa ditunjukkan dengan pelibatan perempuan dalam aktivitas terorisme ISIS. Hal ini membuktikan bahwa kelompok baru yaitu jaringan ISIS memiliki strategi baru yang berbeda dari kelompok terorisme lama dengan melibatkan perempuan dalam aktivitas terorismenya.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Definisi konseptual

1. Terorisme

Cunningham (2003) mendefinisikan Terorisme sebagai kekerasan yang memiliki motif politik dan berupaya menghasilkan atmosfer ketakutan yang luas serta sistematis dengan karakter asli yang terorganisasi. Kemudian Cunningham (2003) merumuskan empat hal yang diperlukan untuk mendefinisikan terorisme yaitu (1) penggunaan kekerasan, kekuatan atau ancaman (2) merupakan tindakan politik, (3) secara intens menyebabkan ketakutan atau terror dalam rangka mencapai tujuan, (4) mengakibatkan efek dan reaksi psikologis (Milla, 2010).

Sprinzak (2003) menjelaskan bahwa Teorisme merupakan produk perilaku dari proses delegitimasi yang panjang terhadap tatanan masyarakat atau rezim yang ada. Suatu proses yang pada awalnya tanpa kekerasan dan tidak bersifat teroris. Proses tersebut melibatkan transformasi pribadi dan politik yang sangat besar. Pemahaman tentang proses kelompok dan tahap-tahap perkembangannya lebih penting dari pemahaman psikologis orang per orang (Milla, 2010).

Terorisme merupakan tindakan penggunaan kekerasan beserta ancaman yang bertujuan untuk menyebarkan rasa takut kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan dan maksud tertentu.

Terorisme pada umumnya memiliki tujuan politik dengan pencapaian tujuannya melalui tindakan-tindakan kekerasan dan melawan hukum.

2. Fungsi Identitas Sosial dalam kelompok Terorisme

Identitas sosial menurut Postmes merupakan identitas yang dikonstruksi secara sosial dalam interaksi representative kognitif dari *stereotype ingroup* atau norma sosial yang telah mengakar dalam konsensus sosial sebelum digunakan sebagai pedoman yang efektif untuk perilaku dalam kelompok. Memiliki identitas sosial tertentu membawa status yang sama dengan orang lain yang ada di dalam kelompok. Identitas sosial ini juga berfungsi untuk membedakan status antara anggota kelompok dengan orang diluar kelompok (Milla, 2010)..

3. Motivasi Teroris Perempuan

GR Terry mengartikan motivasi sebagai keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan – tindakan. Dalam hal ini motivasi dibagi kedalam dua segi yaitu motivasi aktif/dinamis dan motivasi pasif/statis. Motivasi aktif/dinamis yaitu usaha positif dalam menggerakkan, mengerahkan daya serta potensi kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Motivasi segi pasif/statis yaitu motivasi yang terlihat sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan

mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan (GR. Terry dalam Melayu 2005: 145).

Sehingga yang dimaksud Motivasi teroris perempuan dalam penelitian ini yaitu keinginan yang menjadi alasan perempuan bergabung kedalam aktivitas terorisme.

4. Penyimpangan budaya terhadap konsep *wani ing tata* filosofi Jawa

Konsep "*wani ing tata*" merupakan konsep yang berasal dari filosofi budaya Jawa yang memiliki pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki. Perempuan dalam konsep ini hanya bertugas sebagai pengatur rumah tangga yang memiliki kewajiban taat terhadap suami. Sehingga yang dimaksud penyimpangan budaya terhadap konsep "*wani ing tata*" adalah perempuan yang aktif bergabung kedalam kelompok teroris dianggap telah menyimpang dari tradisi budaya yang ada yaitu menyalahi arti konsep "*wani ing tata*".

5. ISIS Di Indonesia

Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) ISIS merupakan singkatan dari *Islamic State of Iraq and Syria*. Media-media arab menyebutnya dengan *Daulah islamiya fi al-irak wa as-syam*. Menurut BBC ISIS tidak hanya merupakan kelompok teroris, namun juga organisasi politik dan militer yang menggunakan interpretasi Islam radikal sebagai filosofi politiknya. ISIS

menganggap dirinya adalah pemimpin yang sah dari Muslim Sunni seluruh dunia. Daerah kekuasaannya terbentang di Syria dan Iraq, dan pemerintah pusatnya berada di Raqqa, Syria. ISIS pertama kali ditemukan oleh Abu Musab al – Zaraqawi, dan pemimpin terakhirnya adalah Abu Bakr al-Baghdadi.

ISIS merupakan kelompok teroris sekaligus organisasi politik dan militer yang menggunakan interpretasi Islam radikal sebagai filosofi politiknya. Ideology yang ISIS gunakan adalah Salafis-Jihadism dimana mereka menggabungkan antara agama dan negara dengan semua keputusan didasari pada interpretasi atas hukum syariah yang diaplikasikan secara brutal oleh ISIS.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep

1. Terorisme

Yang dimaksud Terorisme dalam penelitian ini adalah tindak kekerasan atau ancaman yang melanggar hukum yang dimaksudkan untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan objeknya individu atau kelompok. Terorisme yang dimaksud dapat memiliki tujuan politik, agama atau ideology.

2. Fungsi Identitas Sosial dalam kelompok Terorisme

Yang dimaksud identitas sosial dalam kelompok terorisme adalah kesadaran akan kesamaan dalam menganut suatu sistem dan nilai. Secara lebih spesifik yaitu pemahaman atas kesamaan identitas sebagai kelompok pendukung ISIS. Sehingga Fungsi Identitas Sosial dalam kelompok Terorisme yang dimaksud adalah peran dan posisi penting dalam kelompok ISIS dan pendukungnya.

3. Motivasi Teroris Perempuan

Motivasi teroris perempuan dalam penelitian ini diantaranya karena faktor kepribadian, lingkungan, dorongan orang terdekat, faktor ekonomi akan janji kehidupan yang lebih baik, ideologi yang dianut serta alasan pengalaman menyedihkan yang pernah dilalui.

4. Penyimpangan budaya terhadap konsep *wani ing tata* filosofi Jawa

Budaya Jawa terkenal pada adab dan tradisi bagaimana perempuan seharusnya. Konsep "*wani ing tata*" menjadi pembanding dan alat

ukur yang menjelaskan fenomena teroris perempuan. Dalam hal ini teroris perempuan yang dimaksud adalah Perempuan Indonesia yang tergabung kedalam kelompok pendukung ISIS menjadi batasan subyek yang akan dianalisa.

5. ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) di Indonesia

Yang dimaksud ISIS dalam penelitian ini adalah Daulah Islam dan Kelompok pendukung ISIS Indonesia seperti *Jemaah Anshorut Tauhid* (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), *Jamaah Islamiyah* (JI), Ahwid Wal Jihad, Forum Aktivistis Syariah Islam, Asybal Tauhid Indonesia, Mimbar Tauhid wal Jihad, KUIB (Bekasi), Forum Pendukung Daulah, Dan kelompok pendukung ISIS Lainnya. Selain itu Warga Negara Indonesia yang melakukan hijrah ke Iraq dan Syria (Daulah Islam), Istri Teroris pendukung ISIS dan Perempuan / individu yang mendukung ISIS juga termasuk kedalam ISIS di Indonesia yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

1.7.3 Desain / Tipe Penelitian

Tipe penelitian deskriptif menjadi tipe penelitian yang dipilih oleh penulis. Tipe penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan data yang rinci untuk mempertegas hipotesis-hipotesis yang dapat membantu dalam memperoleh hasil penelitian. Tipe penelitian ini bermaksud untuk memperkuat teori – teori lama atau dalam rangka penyusunan teori baru. Dalam hal ini, penulis memberikan deskripsi mengenai fenomena Terorisme secara global dan

yang terjadi di Indonesia serta peran perempuan didalam perekrutan anggota kelompok terorisme ISIS di Indonesia.

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini terbatas pada peran perempuan dalam kelompok terorisme ISIS di Indonesia dengan sudut pandang perempuan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sumber data peneliti menggunakan teknik Data dikumpulkan melalui teknik

1. Teknik studi dokumen: Teknik yang menganalisa isi (*content analysis*) suatu tulisan atau dokumen. Teknik ini mengidentifikasi secara sistematis ciri/karakter dan maksud/pesan yang terkandung dalam tulisan/dokumen. Sumber kepustakaan dalam teknik ini termasuk kedalam sumber data sekunder atau data pendukung yang berupa naskah artikel yang diterbitkan media massa cetak maupun internet, Jurnal ilmiah, berita internasional, video youtube, buku cetak maupun e-book.
2. Wawancara : Untuk memperoleh sumber data yang primer peneliti menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan mendalam dengan paduan konsep pertanyaan yang telah dipersiapkan. Peneliti melakukan wawancara terhadap Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Beberapa teroris yang ada di Lapas Kedung Pane Semarang. Penulis juga

mewawancarai istri teroris pendukung ISIS sebagai narasumber dalam tema penelitian yang diambil.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Model Analisis Interaktif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Model analisis interaktif ini diperkenalkan oleh Miles dan Hubberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi (Idrus, 2007).

a. Reduksi data

Tahap ini merupakan proses yang bertujuan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi

b. Penyajian data

Proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan atas sekumpulan informasi yang telah tersusun. Dalam penyajian data peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang akan dilakukan. Setelah reduksi data maka peneliti akan menemukan banyaknya temuan penelitian namun tidak semua ditampilkan karena melalui tahap reduksi dan penyajian data peneliti akan memilih catatan-catatan naratif yang harus disajikan. Data yang

disajikan merupakan data yang dapat memperkuat dan memperdalam temuan.

c. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Verifikasi dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mempertahankan dan menjamin validitas dan reabilitas hasil temuan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif berlangsung saat proses pengumpulan data, lalu reduksi dan kemudian penyajian data maka akan ditemukan kesimpulan namun hal ini bukanlah sebuah kesimpulan yang bersifat final sebab peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan dan kembali ke lapangan.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi tiga bab yaitu

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang yang menjadi permasalahan dari penelitian ini. Isu mengenai Terorisme khususnya ISIS merupakan permasalahan yang dihadapi banyak negara di dunia dan menjadi ancaman internasional tidak terkecuali bagi Indonesia. Indonesia memiliki sejarah panjang tentang terorisme dan ISIS menjadi ancaman yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia beserta seluruh rakyatnya. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menanggulangi masalah tersebut. Dalam bab ini akan dirumuskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

BAB II : ISIS DAN JARINGAN ISIS DI INDONESIA

Menjelaskan mengenai sejarah awal berkembangnya kelompok ISIS di Indonesia. Dalam bagian sejarah tersebut akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ISIS masuk ke Indonesia. Kemudian menampilkan kemunculan teroris perempuan ISIS di Indonesia.

BAB III : ANALISIS KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM JARINGAN TERORISME ISIS DI INDONESIA

Menjelaskan mengenai bagaimana peran perempuan dalam kelompok terorisme ISIS. Penulis akan menjabarkan mengenai ranah apa saja yang dapat dimasuki oleh para perempuan ISIS dan alasan perempuan bergabung dengan kelompok terorisme ISIS di Indonesia.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini akan menyimpulkan penulisan dan menjawab hal-hal yang menjadi pokok permasalahan yang diuraikan dalam bab pertama. Selain itu bab ini juga akan menyampaikan saran penulis terkait topik penulisan skripsi ini.